

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam

IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v9i1.14949>

Vol. 9 No. 1, 2022

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Representasi Kritik Sosial dalam Humor pada Kumpulan Cerita Pendek Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor (Kajian Semiotika Perspektif Roland Barthes)

Zuhal Murniati, Heny Triyaningsih

Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan, Jawa Timur

murniatizuhal@gmail.com, h3ny.nusai@gmail.com

Abstrak

Permasalahan korupsi masih menjadi persoalan utama yang dihadapi bangsa Indonesia. Berbagai upaya pemberantasan korupsi terus dilakukan, namun masih ada beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, salah satunya hambatan yang bersumber dari kurangnya instrumen pendukung dalam bentuk peraturan perundang-undangan yang membuat penanganan tindak pidana korupsi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Polemik tentang penindakan korupsi memicu seluruh elemen masyarakat mulai dari pegawai, akademisi, pegiat antikorupsi, seniman, sampai sastrawan untuk memberikan kritik terhadap perilaku korupsi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika sastra. Semiotika adalah salah satu metode yang paling interpretatif dalam menganalisis teks dan keberhasilan maupun kegagalannya sebagai sebuah metode bergantung pada baik tidaknya peneliti dalam mengartikulasikan masalah yang mereka teliti. Gambaran korupsi pada kumpulan cerita pendek lelucon para koruptor digambarkan dalam 2 macam kelompok, yakni menampilkan dampak dari perbuatan korupsi dan tingkah laku koruptor. Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah dua cerpen Agus Noor pada buku kumpulan cerita pendek “Lelucon Para Koruptor” yang

berjudul “Matinya Seorang Penyair” dan “Bisnis Para Pembenci”. Humor yang merepresentasikan kritik sosial tentang korupsi dalam kumpulan cerita pendek tersebut adalah humor satire, guyon-parikena, surealisme dan humor kelam.

Kata kunci: Humor, Korupsi, Semiotika

Abstract

Corruption still become a main problem faced by Indonesian people. Various efforts to eradicate corruption continue to be carried out, but there are still several obstacles in their implementation, one of them is the lack of supporting instruments in the form of laws and regulations that make the handling of corruption crimes not run properly. The polemic about taking action against corruption has triggered all elements of society, from employees, academics, anti-corruption activists, artists, until writers to criticize corrupt behavior. The type of research used is library research. The approach used in this research is literary semiotics. Semiotics is one of the most interpretative methods in analyzing texts and its success or failure as a method depends on whether or not the researcher articulates the problem they are studying. The description of corruption in a collection of short stories of corruptors' jokes is described in 2 types of groups, such as showing the impact of corrupt acts and corrupt behavior. In this study, the objects to be studied are Agus Noor's two short stories in the book collection of short stories "*Lelucon Para Koruptor*" entitled "*Matinya Seorang Penyair*" and "*Bisnis Para Pembenci*". The humor that represents social criticism about corruption in the short story collection is satire humor, jokes, surrealism and dark humor.

Keywords: Humor, Corruption, Semiotics

Pendahuluan

Korupsi masih menjadi persoalan utama yang dihadapi bangsa Indonesia. Hampir setiap hari berita-berita tentang korupsi mewarnai media massa, baik di surat kabar ataupun media *online*, dan seringkali menjadi *trending topic* di media sosial. Berdasarkan data penelitian ICW, pada tahun 2020 jumlah korupsi di Indonesia sebanyak 444 kasus dengan jumlah tersangka sebanyak 875 tersangka dan kerugian negara sebanyak 18,6 triliun rupiah (Alamsyah, 2021). Perilaku korupsi bisa terjadi pada siapapun, mulai dari pejabat tingkat desa, hingga pada lingkup kementerian dan anggota partai politik.

Tindakan korupsi merupakan tindakan yang sangat merugikan negara. Menurut KPK, dampak yang ditimbulkan dari perilaku korupsi yaitu melambatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara, menurunnya investasi, meningkatnya kemiskinan, serta

meningkatnya ketimpangan pendapatan. Bahkan korupsi juga dapat menurunkan tingkat kebahagiaan masyarakat di suatu negara (KPK, 2021).

Berbagai upaya pemberantasan korupsi di Indonesia terus dilakukan, baik pada era Orde Lama, Baru, ataupun Reformasi. Namun, masih ada beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, salah satunya hambatan yang bersumber dari kurangnya instrumen pendukung dalam bentuk peraturan perundang-undangan yang membuat penanganan tindak pidana korupsi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Polemik tentang penindakan korupsi memicu seluruh elemen masyarakat mulai dari pegawai, akademisi, pegiat antikorupsi, seniman, sampai sastrawan untuk memberikan kritik terhadap perilaku korupsi (Fals, 2020). Kritik menurut Sawardi berarti menyodorkan kenyataan secara penuh tanggung jawab dengan tujuan agar orang yang bersangkutan mengadakan perbaikan diri (Sugiwardana, 2021).

Kritik sosial berarti sebuah inovasi sosial yang dapat menjadi sarana komunikasi gagasan baru sekaligus mengevaluasi gagasan lama untuk mewujudkan suatu perubahan sosial di masyarakat (Luthfi, 2021). Kritik sosial dapat diungkapkan melalui berbagai media, salah satunya dengan karya sastra. Sejatinya, karya sastra sudah lama dijadikan media untuk melayangkan kritik perlawanan atas ketidakadilan dan penindasan yang dilakukan oleh elit penguasa. Pada umumnya, sastra menampilkan gambaran kehidupan sosial tertentu. Kenyataan sosial yang ditampilkan oleh pengarang dalam karyanya dapat merubah nilai-nilai kehidupan pembaca atau dalam fungsi ini sastra dapat dijadikan sebagai sarana kritik sosial. Sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakat dan pengarang memiliki taraf kepekaan yang tinggi dalam menerjemahkan sosial dilingkungan tersebut. Karya sastra juga mencerminkan kritik sosial yang barangkali tersembunyi (Sugiwardana, 2021).

Salah satu penulis cerpen yang berani mengungkap permasalahan dan kritik sosial dalam karya-karyanya adalah Agus Noor (Noor, 2017). Agus Noor adalah penulis cerpen yang cukup diperhitungkan. Salah satu karyanya yang memuat kritik sosial juga terdapat pada cerpen yang berjudul *Lelucon Para Koruptor (2016-2017)*. Dalam cerpen ini, Noor menyampaikannya dalam bentuk humor sehingga mudah diterima pembaca. Humor yang memuat kritik sosial memberitahukan bahwa humor mempunyai fungsi selain sebagai hiburan. Humor adalah salah satu cara yang sering digunakan sastrawan untuk menyampaikan gagasan dan pendapatnya. Cerita humor dapat menggambarkan suatu

kejadian sosial yang sering kali berbentuk penolakan atau ketidaksetujuan terhadap kebijakan penguasa (Luthfi, 2021).

Judul cerpen tersebut menjadi judul utama dalam buku kumpulan cerpen terbitan Diva Press pada tahun 2017. Kumpulan cerpen ini berisi 11 cerita pendek yang memuat permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, seperti kemiskinan, perselingkuhan, dan korupsi. Permasalahan krusial seperti korupsi ia sampaikan dalam bentuk humor yang disertai gambar-gambar komik agar lebih mudah dipahami pembaca. Buku kumpulan cerpen tersebut yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui kritik sosial dalam humor pada kumpulan cerpen tersebut, peneliti menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Semiotika dalam kaitannya dengan penelitian sastra adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda (Lantowa, 2017). Teori yang digunakan peneliti yaitu semiotika sastra Roland Barthes. Dalam menganalisis karya sastra, Barthes menjadikan pembaca sebagai seorang produsen teks bukan konsumen semata. Dengan demikian, pengarang tidak lagi menjadi perhatian karena teks sudah menjadi milik pembaca.

Peneliti memilih kumpulan cerpen “Lelucon Para Koruptor” karya Agus Noor untuk dijadikan objek dalam penelitian ini. Pemilihan tersebut didasarkan pada ketertarikan peneliti terhadap penyampaian humor tentang kritik sosial korupsi yang disampaikan pengarang. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah kritik sosial tentang korupsi dalam bentuk humor pada beberapa cerpen dalam kumpulan cerpen “Lelucon Para Koruptor” karya Agus Noor.

Tema penelitian ini merupakan pengembangan dari kajian sebelumnya yang mengkaji tentang satire yang disampaikan Agus Noor, sedangkan dalam penelitian ini yaitu lebih kepada pembahasan tentang jenis-jenis humor yang dipakai Agus Noor dalam menyampaikan kritik sosial korupsi.

Metode

Penelitian ini merupakan studi mengenai teks yang termuat dalam kumpulan cerita Lelucon Para Koruptor karya Agus Noor. Karena yang diteliti adalah teks tertulis yang berupa sumber bahan penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian pustaka merupakan studi

kepuustakaan yang mengumpulkan seluruh data dari kepuustakaan, sehingga peneliti merupakan instrumen utama dalam proses pengumpulan data (Ilmiah, 2020).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika. Semiotika adalah salah satu metode yang paling interpretatif dalam menganalisis teks dan keberhasilan maupun kegagalannya sebagai sebuah metode bergantung pada baik tidaknya peneliti dalam mengartikulasikan masalah yang mereka teliti (Rafiek, 2011). Semiotika dalam kaitannya dengan sastra adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika sastra model Roland Barthes. Dalam semiotika Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. (Pasarong, 2017). Teknik analisis data dalam metode penelitian semiotika sastra Barthes dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut: 1) Membagi teks sastra ke dalam satuan-satuan pembacaan atau leksia; 2) Melakukan pengelompokan leksia-leksia untuk mempermudah analisis; 3) Menganalisis leksia dengan menggunakan tataran lima kode Barthes sebagaimana pada tahap sebelumnya telah dilakukan dugaan-dugaan kode yang terdapat di dalam leksia; 4) Keterkaitan antarkode dan antarleksia (secara tidak langsung) tersebut ditafsirkan untuk ditemukannya makna atau devagasi; 5) Menarik kesimpulan dari penemuan makna-makna secara menyeluruh dari dalam teks (Lantowa, 2017).

Pembahasan

Gambaran Korupsi pada Kumcer Lelucon Para Koruptor

Kumcer Lelucon Para Koruptor merupakan buku kumpulan cerita pendek yang mengangkat tema korupsi di dalamnya. Buku tersebut adalah karya Agus Noor yang ke-12. Buku kumcer ini diterbitkan Diva Press pada tahun 2017 dan berisikan 11 cerpen di antaranya *Saksi Mata*, *Mati Sunyi Seorang Penyair*, *Koruptor Kita Tercinta*, *Kisah Tiga Anjing*, *Lelucon Para Koruptor*, *Perihal Orang Miskin yang Bahagia*, *Desas-Desus tentang Politisi yang selalu mengenakan Kacamata Hitam*, *Pemalsu Kenangan*, *Bisnis Para Pembenci*, *Kisah Cinta yang Biasa*, dan *Orang yang Tak Bisa Tertawa dan Sedih Lagi* (Lantowa, 2017).

Pembahasan mengenai gambaran koruptor dalam kumcer *Lelucon Para Koruptor* jika dikaitkan dengan efek media, memiliki efek yang signifikan terhadap pembaca. Adapun untuk mengetahui dampak dari adanya kumcer *Lelucon Para Koruptor* dapat dilihat dari postingan media sosial dan media massa pembaca, seperti tweet pada twitter yang masih aktif dengan tagar #LeluconParaKoruptor yang menggunakan humor satire ketika menyindir kasus koruptor Djoko Tjandra (Pramudo, 2021), postingan pada media sosial Instagram dengan tagar #LeluconParaKoruptor yang mencapai hingga 408 postingan dan pada mesin pencarian *google* dengan kata kunci Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor mencapai hingga 5.890 postingan berikut dengan resensi dan penelitian ilmiah di dalamnya (Data, 2021).

Representasi Kritik Sosial dalam Humor pada Kumcer Lelucon Para Koruptor

Dalam penelitian ini objek atau tanda yang akan diamati adalah jenis-jenis humor yang memuat kritik sosial korupsi dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor karya Agus Noor. Dari 11 cerpen yang terdapat dalam kumcer, peneliti memilih 2 cerpen yang akan dianalisis yaitu *Mati Sunyi Seorang Penyair* dan *Bisnis Para Pembenci*. Pemilihan cerpen tersebut diangkat penulis sebagai perwakilan dari kelompok dampak perbuatan korupsi dan tingkah laku seorang koruptor. Peneliti akan menganalisis objek dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam S/Z.

Mati Sunyi Seorang Penyair

Cerpen *Mati Sunyi Seorang Penyair* mengisahkan tentang penyair yang mati secara mendadak. Keluarga penyair yang hidup dalam kemiskinan memilih untuk tidak menguburkan mayatnya. Arwah penyair membantu mencarikan kata yang selama ini dicari penyair selama dua puluh tahun terakhir, hingga akhirnya ditemukan kata yang sudah lenyap sejak seratus tahun yang lalu itu.

Setelah melakukan analisis, kode-kode tersebut akan ditafsirkan ke dalam makna-makna tertentu, baik makna yang terlihat secara implisit maupun eksplisit. Makna tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Kritik Sosial

Cerpen *Mati Sunyi Seorang Penyair* merupakan cerita pendek yang memuat beberapa kritik sosial. Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam

masyarakat yang bertujuan untuk mengontrol jalannya suatu sistem sosial atau proses bermasyarakat (Abar, 1997).

1. Penyelewengan Kekuasaan

Kritik sosial yang pertama pada cerpen *Mati Sunyi Seorang Penyair* terdapat pada leksia (25).

Benar saja. Begitu kabar itu menyebar, Pak RT tergopoh-gopoh datang. Bukan untuk membantunya, melainkan menyodorkan biaya penguburan yang mesti segera disiapkan (SEM. Semangat Pak RT).

Leksia tersebut mengisyaratkan sebuah kritik sosial terhadap seorang ketua RT yang semestinya membantu warganya yang kurang mampu, tetapi justru mengambil kesempatan dari kesusahan yang dialami warganya.

2. Kurang Sosialisasi

Kritik sosial yang kedua pada cerpen *Mati Sunyi Seorang Penyair* terdapat pada leksia (58).

Lalu roh penyair itu ikut duduk-duduk bersama warga yang berjaga di gardu ronda. Ngobrol, bercanda, dan tertawa-tawa. Dulu, semasa hidupnya, penyair itu tak pernah mau ikut ngumpul-ngumpul seperti itu, sehingga warga tak menyukainya (SEM. Roh penyair disukai warga).

Leksia tersebut menjelaskan pentingnya bersosialisasi dengan masyarakat hingga membuat kehidupan bertetangga aman damai dan tenteram. Kalau bertetangga sudah damai tidak ada perselisihan, tidak menutup kemungkinan kehidupan berwarga negara Indonesia juga akan damai.

3. Pencarian Kata Jujur

Kritik sosial yang ketiga pada cerpen *Mati Sunyi Seorang Penyair* terdapat pada leksia (79). Kata yang sudah lenyap sejak seratus tahun lalu. Kata: *jujur*. Dengan pelan, arwah itu membisikkan kata itu ke telinga penyair. Mata penyair itu seperti terbelalak.

Tak lama kemudian, ia mendengar mayat itu menangis terisak-isak (HER. Enigma 7: Jawaban).

Leksia tersebut menunjukkan bahwa sebuah kata yang dianggap sakral yaitu “jujur” sudah lenyap sejak seratus tahun yang lalu. Hal ini secara implisit menjelaskan sebuah kejujuran yang saat ini sulit ditemukan. Penulis seolah ingin menggambarkan

bahwa kejujuran adalah hal yang sangat penting diterapkan dalam kehidupan kita. Artinya, segala tindakan manusia akan lebih baik jika dilandaskan dengan kejujuran.

Dimensi Kemiskinan

Dimensi kemiskinan adalah ukuran terhadap kemiskinan atau ukuran terhadap problema kemanusiaan yang menghambat kesejahteraan dan peradaban dalam nilai ekonomi (Lantowa, 2017). Untuk mengukur kemiskinan, BPS (Badan Pusat Statistik) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) (Statistik, 2021).

Kemiskinan menurut BPS dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (Statistik, 2021).

1. Tidak Bisa Memenuhi Kebutuhan Sehari-hari

Dimensi kemiskinan yang pertama pada cerpen *Mati Sunyi Seorang Penyair* terdapat pada leksia (6).

...Terus terang, ia lebih suka suaminya tertidur seharian se-perti itu. Menyebalkan setiap hari harus membuat kopi. Belum lagi harus ngasih jatah sebungkus rokok. Sering ia terpaksa utang ke warung tetangga. Berkali-kali pemilik warung menyindirnya karena bonnya makin menumpuk. Kalau suaminya tertidur seharian seperti itu, ia merasa lebih bisa berhemat (SIM. Tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar: ke-miskinan).

Sebagai penyair, ia membutuhkan kopi dan rokok untuk menemaninya mencari ide dalam penulisan puisi. Untuk memenuhi kebutuhan suaminya, Sipon seringkali hutang ke warung tetangga di mana semakin hari hutangnya semakin menumpuk. Dimensi kemiskinan dalam keluarga Sipon terlihat dari ketidak cukupannya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari suaminya sebagai seorang penyair.

2. Penggantian Celana Dalam

Dimensi kemiskinan yang kedua pada cerpen *Mati Sunyi Seorang Penyair* terdapat pada leksia (8).

...Namun, janganakan jaket, celana dalam pun suaminya baru ganti tiga bulan sekali... (SIM. Frekuensi penggantian celana dalam: kemiskinan).

Celana dalam penyair yang dipakai untuk sehari-hari diganti setiap tiga bulan sekali. Dimensi kemiskinan dapat dilihat dari frekuensi penyair dalam memenuhi kebutuhan dasar yakni mengganti celana dalam setiap harinya. Seharusnya, penggantian celana dalam harus diganti sehari sekali jika tidak ada aktivitas berkeringat. Jika ada, maka harus menggantinya dalam dua kali sehari untuk menghindari adanya infeksi jamur. Celana dalam yang terlalu lama dipakai dapat memicu pertumbuhan bakteri yang tidak baik dan iritasi.

3. Penundaan Penguburan Jenazah

Dimensi kemiskinan yang ketiga pada cerpen Mati Sunyi Seorang Penyair terdapat pada leksia (44).

“Kalian mesti mulai membiasakan diri tidur bersama mayat ayah kalian,” akhirnya Sipon berkata pelan. “Nanti, kalau ada rezeki, baru mayat ayah kalian kita kuburkan. Sebaik-baiknya. Sehormat-hormatnya” (SIM. Kemiskinan).

Penguburan jenazah penyair ditunda keluarga dikarenakan keterbatasan biaya dalam proses pengurusan jenazah. Hal ini tentu saja tidak dianjurkan. Dalam Islam sendiri, sebaiknya penguburan jenazah harus segera dilakukan, kecuali dalam keadaan tertentu, seperti untuk menyucikan jenazah berpenyakit menular yang menurut dokter harus ditangani secara khusus, untuk keperluan autopsi dalam rangka penegakan hukum, dan untuk menunggu keda-tangan wali jenazah.

Humor

Humor dalam karya sastra diperlukan untuk menambah daya tarik dan warna tersendiri pada suatu karya. Jenis-jenis humor pada cerpen “Mati Sunyi Seorang Penyair” adalah sebagai berikut.

1. Humor Guyon Parikena

Humor guyon-parikena berarti humor yang bersifat nakal dan agak menyindir tapi tidak terlalu tajam, bahkan cenderung sopan. Humor ini sering dilakukan kepada pihak lain yang belum benar-benar akrab. Humor model ini ada yang menyimpulkan sebagai lelucon persuasif dan berbau feodalisme. Jenis guyon-parikena pada cerpen *Mati Sunyi Seorang Penyair* terdapat pada leksia (7) berikut.

... Kalau saja ia terus tertidur lelap begitu selama sebulan, atau bahkan tiga bulan, berarti saya bisa menabung, pikir Sipon. Bisa beli lipstik yang agak mahal dikit.

Dalam leksia tersebut terdapat jenis humor guyon-parikena. Sipon menyindir suaminya yang tertidur dengan lelap. Karena dengan begitu, ia bisa menyisihkan uangnya untuk membeli lipstik yang sedikit lebih mahal.

2. Humor Slapstick

Humor slapstick merupakan humor yang bersifat kasar dan banal. Jenis humor slapstick pada cerpen *Mati Sunyi Seorang Penyair* terdapat pada leksia (18) berikut.

Di hari keempat ketika suaminya masih saja belum bangun, Sipon penasaran dan jengkel. Langsung ia menabok pipi suaminya. "Hai, bangun!" Namun, suaminya bergeming. Bahkan, ketika ia menyeret sarungnya hingga tubuh itu terguling jatuh, tetap saja ia terus meringkuk. Saat itulah ia tahu bahwa suaminya sudah mati.

Leksia tersebut termasuk jenis humor slapstick. Dalam hal ini, Sipon yang menabok pipi suaminya dan menyeret sarungnya hingga terguling jatuh karena jengkel termasuk dalam kategori jenis humor ini.

3. Humor Suralisme

Humor surealisme merupakan humor yang bernuansa dunia nirlogika. Humor ini melompat dari makna-makna yang sudah disepakati. Jenis humor surealisme pada cerpen *Mati Sunyi Seorang Penyair* terdapat pada leksia (46) berikut.

Sejak itu Sipon terbiasa menyaksikan roh suaminya duduk melamun di kursi rotan. Sering, tanpa sadar, ia menyiapkan segelas kopi pahit, seperti dulu ia lakukan ketika suaminya masih hidup. Roh itu tersenyum, "Terima kasih." Sipon mengangguk.

"Kau mau rokok?"

"Boleh, kalau kau ada duit."

Leksia tersebut termasuk dalam jenis humor surealisme. Dalam hal ini, roh penyair yang berinteraksi dengan Sipon, istri penyair termasuk dalam humor jenis ini. Humor serupa juga terdapat pada beberapa leksia dalam cerpen ini, seperti pada leksia (56), (57), (58), (59), (60), (62), (63), (64), (66), (69), (73), dan (79).

4. Humor Kalam

Humor kalam sering disebut black humor atau dark joke. Humor ini berisi tentang sadisme, kengerian, kebrutalan dan malapetaka. Jenis humor kalam pada cerpen Mati Sunyi Seorang Penyair terdapat pada leksia (56) berikut.

... *“Daripada terus keluyuran begitu, kan lebih baik memperbanyak ibadah.”*

“Betul. Mumpung sudah diberi kesempatan mati, jadi bisa memperbanyak amal ibadah yang tak sempat dilakukan semasa hidup.”

Leksia tersebut termasuk dalam humor kalam. Dalam hal ini, warga meledek arwah penyair yang gontayangan karena mencari kata yang dicarinya. Menurut warga daripada gontayangan, lebih baik memperbanyak ibadah. Jenis humor serupa juga terdapat pada leksia (79).

5. Humor Satire

Humor satire merupakan humor yang bersifat menyindir atau mengkritik yang lebih dominan muatan ejekannya. Jenis humor guyon-parikena pada cerpen Mati Sunyi Seorang Penyair terdapat pada leksia (64) berikut.

Kepala perpustakaan juga tak terlalu mempersoalkan ketika penjaga malam menceritakan soal hantu yang suka membaca buku itu. Jauh lebih baik kalau buku-buku itu ada yang membaca, meskipun hanya hantu. Setidaknya, buku-buku itu jadi ada gunanya. Sebab sekarang, hampir tak ada lagi orang yang datang membaca buku. Seingat kepala perpustakaan itu hanyalah seorang penyair –dan kabarnya telah mati. Sejak itu tak ada lagi yang datang ke perpustakaan itu.

Leksia ini termasuk jenis humor satire. Dalam hal ini, pengarang menyindir minimnya jumlah pembaca buku di perpustakaan melalui adanya tokoh penyair. Setelah tokoh penyair meninggal, maka digantikan dengan arwahnya yang membaca buku di perpustakaan tersebut. Lucunya kepala perpustakaan tidak terlalu mempersoalkan hal itu. Humor jenis ini juga terdapat pada leksia (58), (70), (71) dan (79).

Kritik Sosial

Kritik sosial dalam karya sastra dibuat oleh penulis karena adanya tujuan tertentu, seperti mendeskripsikan keadaan sosial yang sedang diperbincangkan di tengah-tengah

masyarakat. Cerpen *Bisnis Para Pembenci* merupakan cerita pendek yang memuat beberapa kritik sosial di dalamnya, seperti sebagai berikut.

1. Kesalahan Berpikir

Kritik sosial yang pertama pada cerpen *Bisnis Para Pembenci* adalah kesalahan berpikir masyarakat setempat, yang terdapat pada leksia (13).

Benar kata orang bijak: dalam musibah ada berkah. Saat menyeberang jalan, sebuah mobil menabraknya. Yang salah sebenarnya Otok karena menyeberang sembarangan. Namun, seperti kau tahu, bila ada mobil menabrak pejalan kaki, yang pasti disalahkan adalah pengemudi (SEM. Tabrakan).

Kritik sosial dalam leksia tersebut yaitu kritik terhadap stigma masyarakat bila ada pejalan kaki yang ditabrak pengendara, maka yang disalahkan tetaplah pengemudi. Tentu pemikiran seperti ini harus dirubah, masyarakat harus melihat dulu kronologi kejadiannya seperti apa, baru dieksekusi.

2. Pendemo Bayaran

Kritik sosial selanjutnya pada cerpen *Bisnis Para Pembenci* yaitu kritik terhadap pendemo bayaran yang hanya ingin bergerak ketika ia dibayar, yang terdapat pada leksia (22).

Mereka kadang-kadang juga diminta untuk ikut demonstrasi. Mereka siap untuk demo soal apa pun, selama cocok bayarannya. Mau demo soal anti asing, oke. Mau demo tolak asing, juga tak apa-apa. Mau demo melawan penggusuran, tak masalah. Besoknya demo mendukung penggusuran, juga tak masalah. Setahu saya, satu-satunya demo yang tak pernah mereka ikuti hanya satu, demo masak (AKS. ikut demo ketika dibayar).

Melakukan demo artinya memperjuangkan hak-hak yang mestinya ditegakkan. Kalau semua pendemo seperti preman dalam cerita ini, maka akan mustahil keadilan akan tegak di dunia ini.

3. Penggunaan Pasal-Pasal Karet

Kritik sosial yang ketiga pada cerpen *Bisnis Para Pembenci* yang terdapat pada leksia (26).

Pernah ada usul dari salah satu preman itu agar sesekali Otok berkumur dengan obat merah sebelum beraksi, agar kece-lakaan makin dramatis karena ada efek

darah seperti dalam film-film. Namun, tak disetujui karena hal seperti itu tergolong penipuan.

“Kalau ketahuan itu, bukan darah, kita bisa kena pasal 310.”

“Lho, itu kan pasal pencemaran nama baik?”

“Iya. Maksud saya, nama baik kita sebagai penipu akan tercemarkan.” (REF. pasal-pasal karet).

Kritik sosial yang ditunjukkan dalam leksia tersebut yaitu bagaimana seringnya penggunaan pasal-pasal karet sebagai tameng untuk ajang melaporkan, bahkan untuk kesalahan yang memang bukan seharusnya.

4. Etika Preman

Kritik sosial yang keempat pada cerpen *Bisnis Para Pembenci* terdapat pada leksia (27).

Meski preman, rupanya mereka berusaha menjunjung tinggi etika dalam bisnis yang kini mereka jalani. Yang paling kurus, tetapi sorot matanya paling dingin (saya kira cukup seperti itu pun saya maksudkan agar memudahkan saya bercerita) yang sepertinya secara aklamasi melalui musyawarah dan mufakat, disepakati sebagai yang berhak menyusun rancangan aksi, menentukan lokasi, dan bagaimana mereka harus menyelamatkan diri apabila terjadi hal-hal yang tidak terkendali (SEM. Etika bisnis).

Kritik sosial yang ingin ditunjukkan pengarang yaitu pada etika yang dijunjung preman dalam menjalankan bisnis yang sudah mereka rencanakan. Sekelas preman yang tidak bersekolah sekalipun masih mempunyai etika yang dijunjung, tetapi koruptor yang rata-rata sekolah tinggi-tinggi dengan seenaknya mencuri uang rakyat.

5. Koruptor Partai Politik

Kritik sosial yang kelima pada cerpen *Bisnis Para Pembenci* adalah memperlihatkan bagaimana cara kerja koruptor partai politik, yang terdapat pada leksia (28).

“Saya instruksikan agar kalian tidak melakukan hal-hal yang konyol di luar bisnis kita. Jangan tergoda mengambil telepon genggam, dompet, atau tas yang ada di mobil korban. Jangan bikin kerusakan. Ingat, kita ini hanya melakukan sedikit penipuan. Bukan maling atau perusuh,” tegas yang bermata paling dingin itu.

“Kamu ini pemimpin preman atau pemimpin partai politik?” (REF. partai politik).

Kritik sosial dalam leksia ini secara implisit menuju kepada perilaku koruptif, bila sedang menjalankan bisnis, jangan sampai tergoda melakukan hal-hal lain, seperti pencurian contohnya. Hal seperti ini seringkali terjadi kepada koruptor partai politik.

6. Lemahnya Penegakan Hukum

Kritik sosial yang keenam pada cerpen *Bisnis Para Pembenci* adalah kritik terhadap lemahnya penegakan hukum di Indonesia, yang terdapat pada leksia (33).

Si penabrak dibebaskan, tentu saja setelah memberi sogokan (AKS. sogokan).

Kritik sosial dari leksia tersebut yaitu menunjukkan lemahnya penegakan hukum di negara ini. Hukum di negara Indonesia dapat dengan mudahnya disuap, bahkan diselewengkan. Hal tersebut tidak terlepas dari moralitas yang dimiliki oleh penegak hukum itu sendiri, dalam hal ini polisi.

Humor

Cerpen *Bisnis Para Pembenci* mengandung lebih banyak humor daripada cerpen sebelumnya. Jenis-jenis humor yang terdapat dalam cerpen *Bisnis Para Pembenci* adalah sebagai berikut.

1. Humor Unggul-Pecundang

Humor unggul-pecundang merupakan humor yang muncul dari perasaan diri unggul karena melihat pihak lain yang cacat, salah, bodoh dan malang. Penggemar humor ini tega tertawa terpingkal-pingkal melihat orang pincang, tangan buntung, orang buta, terbelakang, sial, malang. Humor ini seringkali disebut teori superior-ritas-inferioritas. Jenis humor unggul-pecundang dalam cerpen *Bisnis Para Pembenci* terdapat pada leksia (34) berikut.

Bila ini cerita sinetron, pastilah ini yang disebut ‘sial membawa berkah’. Sembari memandangi wajah Otok, antara kasihan dan geli, polisi itu berkata, “Beruntunglah kamu punya wajah jelek, karena sangat potensial untuk dihina. Kamu bisa mendapatkan uang lebih banyak dengan wajah jelekmu itu.”

Humor pada leksia di atas adalah humor unggul-pecundang. Dalam hal ini, humor unggul pecundang terdapat pada polisi yang merasa unggul dengan menghina wajah jelek Otok. Humor serupa juga terdapat pada leksia (5) dan (41).

2. Humor Analogi

Humor analogi merupakan humor yang disasarkan ke dunia Antah Berantah, untuk mencapai persamaan-persamaan dengan kondisi atau situasi yang ingin dibidik. Humor analogi pada cerpen Bisnis Para Pembenci terdapat pada leksia (6) berikut.

...Keseluruhan wajahnya mirip-mirip panci yang sudah penyok di sana-sini. Bahkan, saking begitu terlihat buruk, orang-orang memanggilnya 'Anak Beruk', yaitu monyet yang wajahnya boleh dibilang paling buruk (SIM. Wajah Otok).

Leksia ini termasuk dalam humor analogi. Dalam hal ini, orang-orang menyamakan wajah Otok mirip dengan panci yang sudah penyok dan menyamakan dengan wajah monyet yang paling buruk. Humor analogi lainnya juga terdapat pada leksia (42).

3. Humor Kelam

Humor kelam sering disebut black humor atau sick joke. Humor ini berisi tentang sadisme, kengerian, kebrutalan dan malapetaka, humor tentang pemerkosaan, bunuh diri, orang yang dipenggal kepalanya, dan sejenisnya. Humor kelam pada cerpen Bisnis Para Pembenci terdapat pada leksia (8) berikut.

...."Bagaimanapun, Otok memang selalu bikin kangen, ya."

"Maksud kamu, bikin kangen buat dihina-hina?"

"Ndak apa-apalah terus-menerus dihina. Makin dihina kan makin banyak pahalanya, kalau mati masuk surga."

"Dan kita masuk neraka."

"Yah, mending masuk nerakalah dari pada di surga malah ketemu makhluk seburuk Otok."

"Ha ha ha ha."

"Betapa sialnya bidadari-bidadari yang cantik di surga itu kalau harus melayani orang sejelek Otok."

"Makanya, pasti bidadari-bidadari itu pilih pindah ke neraka, biar ketemu yang cakep-cakep kayak kita." (AKS. Reaksi warga tanpa Otok)

Dalam leksia tersebut, para preman membahas tentang kehidupan akhirat, yang dengan senang hati memilih neraka.

4. Humor Guyon-Parikena

Guyon parikena merupakan humor yang bersifat nakal dan agak menyindir tapi tidak terlalu tajam, bahkan cenderung sopan. Humor model ini ada yang menyimpulkan sebagai lelucon persuasif dan berbau feodalisme. Jenis humor guyon parikena pada cerpen *Bisnis Para Pembenci* terdapat pada leksia (9) berikut.

Menertawakan orang lain memang selalu menyenangkan (SIM. menertawakan orang lain = bentuk kesenangan).

Leksia tersebut termasuk jenis humor guyon-parikena. Dalam hal ini, leksia tersebut sebagai bentuk sindiran terhadap orang-orang yang seringkali menjadikan manusia lain sebagai objek tertawaan. Jenis humor guyon parikena juga terdapat pada leksia (26).

5. Humor Satire

Humor satire merupakan humor yang bersifat menyindir atau mengkritik yang lebih dominan muatan ejekannya. Apabila tak pandai memainkannya, bisa sangat membebani, dan tidak mengesankan. Jenis humor satire pada cerpen *Bisnis Para Pembenci* terdapat pada leksia (22) berikut.

Mereka kadang-kadang juga diminta untuk ikut demonstrasi. Mereka siap untuk demo soal apa pun, selama cocok bayarannya. Mau demo soal anti asing, oke. Mau demo tolak asing, juga tak apa-apa. Mau demo melawan penggusuran, tak masalah. Besoknya demo mendukung penggusuran, juga tak masalah. Setahu saya, satu-satunya demo yang tak pernah mereka ikuti hanya satu, demo masak (AKS. ikut demo ketika dibayar).

Leksia tersebut termasuk pada humor satire. Dalam hal ini, humor satire terletak pada preman yang bergerak demo hanya ketika ada bayarannya. Hal ini mengkritik para aktivis demo yang hanya bergerak ketika ada pesanan, tidak peduli apa yang sedang diperjuangkan. Jenis humor satire lainnya juga terdapat pada leksia (11), (26), (29), (30), (33), (35), (36), (40), dan (43).

6. Humor Plesetan

Pelesetan merupakan humor yang sering disebut juga parodi. Isinya memelesetkan segala sesuatu yang sudah mapan atau populer. Dalam makna politis, ia

menjadi semacam alat eskapisme dari kesumpekan kedaan. Humor ini cukup mengundang surprise atau kejutan karena kehadirannya tidak terduga. Jenis humor plesetan pada cerpen *Bisnis Para Pembenci* terdapat pada leksia (11) berikut.

Sebenarnya, banyak juga yang kasihan. Namun, tetap saja tergoda untuk mengerjainya. Misalkan, bila mau memberi uang, pasti akan menggodanya lebih dulu. "Ayo, sebutkan nama ikan, nanti saya kasih uang." Dan, dengan geragapan Otok akan menjawab, "Hii hiii ii kaaaaan...hoooon toooooooolllll"

Ia memang gagap, agak cadel dan tak bisa mengucapkan bunyi 'ng' (AKS. mengerjai).

Pada leksia ini, humor plesetan terdapat pada jawaban Otok tentang nama-nama ikan.

Dari hasil analisis kedua cerpen di atas, menunjukkan adanya kesimpulan yaitu teks pada cerpen karya Agus Noor yang berjudul *Matinya Seorang Koruptor* memiliki 79 leksia, sedangkan pada cerpen berjudul *Bisnis Para Pembenci* memiliki 50 leksia. Leksia-leksia tersebut dapat dijabarkan dan ditemukannya lima kode Barthes. Hasil dari penemuan leksia dan penjabarannya adalah bahwa pada kedua cerpen tersebut menunjukkan adanya makna-makna yang merupakan narasi tersembunyi dalam teks.

Simpulan

Gambaran korupsi pada kumcer lelucon para koruptor yaitu perbuatan korupsi dalam kumcer tersebut digambarkan dalam 2 macam kelompok, yakni menampilkan dampak dari perbuatan korupsi dan tingkah laku koruptor. Dampak perbuatan korupsi yang ditampilkan seperti kemiskinan, keluarga terpecah belah, pria yang kehilangan tawa dan sedihnya, dan anjing yang mati bunuh diri karena tau majikannya korupsi. Dampak perbuatan korupsi ini terdapat pada cerpen *Kisah Tiga Anjing, Mati Sunyi Seorang Penyair, Perihal Orang Miskin yang Bahagia, Pemalsu Kenangan, dan Orang yang Tak Bisa Tertawa dan Sedih Lagi*.

Berbagai tingkah laku koruptor dalam kumcer LPK yaitu tingkah bawahan yang melindungi nama atasannya, dicintai karena kejujurannya, bersenang-senang dalam tahanan, lari dari masalah korupsi yang dihadapi, memanfaatkan orang lemah untuk melancarkan korupsinya, dan hubungan keluarga orang yang sedang berperkara. Tingkah laku koruptor ini terdapat pada cerpen *Saksi Mata, Koruptor Kita Tercinta,*

Lelucon Para Koruptor, Desas-Desus tentang Politisi yang selalu mengenakan Kacamata Hitam, Pemalsu Kenangan, Bisnis Para Pembenci, dan Kisah Cinta yang Biasa.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih 2 cerpen yang akan dianalisis yaitu “*Mati Sunyi Seorang Penyair*” dan “*Bisnis Para Pembenci*”. Peneliti menganalisis objek dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam S/Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis humor yang merepresentasikan kritik sosial tentang korupsi adalah humor satire, guyon-parikena, surealisme dan humor kelam.

Daftar Pustaka

- Abar, Akhmad Zaini. 1997. Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia. *UNISIA* No. 32/XVII/IV/1997: 44, <https://doi.org/10.20885/unisia.vol17.iss32.art5>
- Admin. Wiji Thukul. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Widji_Thukul, pada tanggal 23 November 2021 pukul 04.00 WIB.
- Alamsyah, Wana. “*Launching Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2020*”. Diakses dari <https://youtu.be/dArusQHwNbE>, pada tanggal 18 April 2021 pukul 14.00 WIB.
- Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2014.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/merunding>, pada tanggal 25 November 2021 pukul 03.00 WIB.
- Badan Pusat Statistik, diakses dari <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab1>, pada tanggal 22 November 2021 pukul 14.00 WIB.
- Fajri, Nurul. 2018. Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 1: 266-268, <https://doi.org/10.30998/diskursus.v1i03.6694>.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf>, pada tanggal 25 November 2021 pukul 03.00 WIB.

- KPK, ACLC. “*Kerugian Negara Akibat Korupsi di Indonesia*,” diakses dari <https://aclc.kpk.go.id/materi/bahaya-dan-dampak-korupsi/infografis/kerugian-negara-akibat-korupsi-di-indonesia>, pada tanggal 21 April 2021 pukul 21.00 WIB.
- Lantowa, Jafar, et al. 2017. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Luthfi, Alifia Hanifah. 2020. Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 17: 21, <https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.1968>.
- Masturi. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di Smp Negeri 2 Sumbergempol Tahun Pelajaran 2014/2015”. Skripsi, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015.
- Noor, Agus. “*Matinya Toekang Kritik*”. Diakses dari https://agusnoorfiles.wordpress.com/2008/06/12/matinya-toekang-kritik/#_ftnref1, pada tanggal 20-April-2021 pukul 11.30 WIB.
- _____. 2017. *Lelucon Para Koruptor*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nugroho, Wisnu. “*Diponegoro Tampar Patih Yogya dan Korupsi Pejabat Kita*,” Kompas, diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2016/09/19/07320231/diponegoro.tampar.patih.yogya.dan.korupsi.pejabat.kita>, pada tanggal 21 April 2021 pukul 10.00 WIB.
- Pasorong, Rasti. “Representasi Kritik Sosial terhadap Kebijakan Jokowi dalam Komik Instagram (Poliklitik)”. Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2017.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Pamekasan: IAIN Madura, 2020.
- Prastiwi, Mahar. Dosen UIN Jakarta Ungkap Jenis dan Dampak Perundungan bagi Siswa. Diakses dari <https://edukasi.kompas.com/read/2021/10/02/090000471/dosen-uin-jakarta-ungkap-jenis-dan-dampak-perundungan-bagi-siswa?page=all>, pada tanggal 16 Desember 2021 pukul 03.00 WIB.
- Rafiek, M. *Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Makalah disajikan pada kegiatan Pencerapan Teknik dan Metode Penelitian, Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah. Palangka Raya, 6-8 November 2011.

Rosana, Francisca Christy. "Ini Pasal-pasal UU KPK Baru yang Berpotensi Hambat Pemberantasan Korupsi," Tempo, diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/1459071/ini-pasal-pasal-uu-kpk-baru-yang-berpotensi-hambat-pemberantasan-korupsi>, pada tanggal 09 Agustus 2021 pukul 03.00 WIB.

Salim dan Syahrudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

Septiasputri, Mosita Dwi. Dampak Kerugian Negara-Ekonomi Terhadap Perbuatan Tercela Korupsi. Diakses dari <https://rri.co.id/nasional/peristiwa/941777/dampak-kerugian-negara-ekonomi-terhadap-perbuatan-tercela-korupsi#:~:text=Korupsi%20mengakibatkan%20melambatnya%20pertumbuhan%20ekonomi,kebahagiaan%20masyarakat%20di%20suatu%20negara>, pada tanggal 23 November 2021 pukul 02.30 WIB.

Sugwardana, Ridwan. 2014. Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Slank. *Skriptorium 2*: 86.

Talitha, Tasya. Dampak Korupsi Terhadap Ekonomi, Politik, Pemerintahan & Hukum. Diakses dari https://www.gramedia.com/literasi/dampak-korupsi/#8_Meningkatkan_Kemiskinan, pada tanggal 23 November 2021 pukul 23.00 WIB.

Zonzoa, Nisa Rizkiah. *Sejarah Korupsi Pertama di Indonesia*. Materi berupa video disajikan dalam kelas Akademi Antikorupsi, Indonesia Corruption Watch (ICW). Pamekasan, 16 April 2021